

## ABSTRAK

A Zaim Rabbani Azza, 2024, Konsep Imamah dalam Tafsir Suni Syiah (Studi Komparasi Kitab *Tafsir Mafātiḥ al-Ghaib* dan *al-Mizān fī Tafsir al-Qur'ān*). Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Pembimbing: Dr. Delta Yaumin Nahri, Lc., M. Th.I.

**Kata Kunci: Imamah, Suni, Syiah, Komparatif.**

Penelitian ini merupakan analisis perbandingan jabatan imamah antara Suni dan Syiah berdasarkan dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an. Suni meyakini bahwa jabatan imamah kewenangannya ada pada umat atau yang mereka kenal dengan istilah *ahlul-ḥalli wal-aqd*, mereka mengesahkan kepemimpinan *khulafa ar-rāsyidīn*. Adapun Golongan Syiah meyakini bahwa penunjukan imamah itu adalah hak prerogatif tuhan, tanpa melibatkan campur tangan manusia sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Quran. Maka dalam hal ini terbentuklah rumusan masalah untuk mengkaji penelitian tersebut: 1). Bagaimana penafsiran tentang imamah dalam *Mafātiḥ al-Ghaib* dan *al-Mizān fī Tafsir al-Qur'ān*? 2). Bagaimana analisis perbandingan tentang imamah dalam tafsir *Mafātiḥ al-Ghaib* dan *al-Mizān fī Tafsir al-Qur'ān*?

Metodologi yang digunakan untuk mengkaji penelitian di atas adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian tanpa melakukan riset lapangan. Adapun metode yang digunakan ialah analisis perbandingan dengan harapan dapat memperluas pemahaman serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang imamah dalam tafsir *Mafātiḥ al-Ghaib* dan *al-Mizān fī Tafsir al-Qur'ān*, dengan menafsirkan ayat imamah pada kedua tafsir tersebut, kemudian menganalisis perbandingan kedua tokoh dalam menafsirkan imamah dari segi kontraksi pemikiran, asumsi dasar, metodologi yang digunakan, akar pikiran serta implikasinya.

Dari hasil penelitian ini ditemukan beberapa perbedaan dalam menafsirkan suatu ayat. Syiah sering kali menafsirkan ayat yang bermakna umum menjadi khusus dan mengkhususkan ayat yang bermakna khusus menjadi umum, sedangkan Suni berpendapat bahwa suatu ibarat itu harus dilihat dari keumuman lafadz bukan khusus. Seperti contoh dalam menafsirkan QS. Al-Māidah (5):67, golongan Syiah menamakan ayat ini dengan ayat tabligh, karena mereka meyakini ayat ini berkaitan dengan pelantikan ke-imamahan Ali, yang merupakan perintah Allah kepada Nabi Muḥammad untuk menyampaikannya kepada umat Islam, yang kemudian akan menjadi sempurna agama Islam dengannya. Sedangkan Suni memahami ayat ini sebagai perintah Allah untuk menyampaikan risalahnya. Hal ini disebabkan oleh faktor latarbelakang kedua tokoh baik segi kontraksi pemikiran keduanya, serta asumsi dasar mereka, yang mana Suni di sini tidak terkesan memaksakan sesuatu yang memang tidak ada kaitannya, berbeda dengan Syiah yang terkesan ngotot serta diliputi rasa kefanatikan terhadap Ali.